

KEBANGKITAN PERADABAN ISLAM PADA ABAD KLASIK

Syamruddin Nasution

Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Qasim Riau
Jl. Soebrantas km 15 No. 155 Simpang baru, Panam, Pekanbaru

Email: syamruddinnst@gmail.com

Abstract

This article reviewing the history of islamic civilization has experienced a resurrection in the classical century, especially in the three daulah, namely Daulay Abbasiyah in Baghdad, Daulay Umayyah in Cordova and Daulay Fatimiyah in Mesir. Islamic civilization and science at the time it had been developed and the resurrection very rapidly once. The three daulah vied to advance the Islamic civilization, science and literateur in their respective areas. What efforts which is conducted Daulah Abbasiyah make Baghdad as an intellectual city which is visited by scientists, litterateur to stand Nizamiyah University. Also what is done Daulah Umayyah Spanyol for the resurrection of Islamic civilization so that in each city there is University, among others, University of Cordova, University of Granada, University of Svilla and etc. Similarly what is taken daulah Fatimiyah in Mesir to the rise Islamic civilization to the founding of the University of al-Azhar, all of which are discussed in this article. This study uses the method of analysis description There are three daulah mentioned above to discover the cause of their resurrection. With studying the development and resurrection of Islamic civilization, science and litterateur three Daulah can be used as guidelines in an effort to resurrection the civilization and science in Indonesia today.

Kata kunci: *Daulah Abbasiyah, Daulah Umayyah Cordova, Daulah Fatimiyah, Indonesian nation, civilization and science.*

Pendahuluan

Jika ditelusuri perjalanan sejarah peradaban Islam dapat diketahui bahwa telah pernah terjadi kebangkitan peradaban Islam pada abad klasik, terkhusus pada tiga daulah, yaitu Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Cordova dan Daulah Fatimiyah di Mesir. Peradaban Islam dan ilmu pengetahuan pada saat itu mengalami perkembangan dan kebangkitan yang sangat pesat.

Tiga daulah itu saling berlomba bagi memajukan peradaban Islam, ilmu pengetahuan dan kesusatraan di wilayah masing-masing. Daulah Abbasiyah menjadikan Baghdad sebagai kota intelektual dan istana sebagai tempat diskusi yang ramai dikunjungi oleh para ilmuan, sastrawan dan pembesar-pembesar istana bahkan di masa-masa akhir daulah Abbasiyah sempat pula berdiri Universitas Nizamiyah oleh perdana

menteri Nizamul Muluk, tempat Imam Ghozali pernah menjadi Rektornya.

Di Spanyol di setiap kota terdapat Universitas, antara lain, Universitas Cordova, Universitas Granada, Universitas Svilla dan lain-lain dan tiada desa yang sekecil apapun pada masa al-Hakam II, anak Abdurhaman III, kecuali telah berdiri sekolah disitu sehingga rakyat hidup berpendidikan dan tidak ditemukan penduduk yang buta huruf.

Di Mesir berdiri Universitas al-Azhar oleh daulah Fatimiyah yang sampai berakhirpun daulah Fatimuyah di Mesir tetapi Unvesitas itu tetap dapat terpelihara oleh dua daulah sesudahnya dari tiga kali serangan yang hendak menghancurkannya yaitu perang salib,

serangan Mongol dan perjarahan Timur Lank.

Dengan mengkaji perkembangan dan kebangkitan peradaban Islam, ilmu pengetahuan dan kesusastraan pada tiga Daulah tersebut dapat dijadikan pedoman dalam usaha untuk membangkitkan peradaban dan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Hasrat, cita-cita dan tujuan para pendiri bangsa ini dahulu untuk mendirikan bangsa dan negara ini, mereka tuangkan dalam Pembukaan UUD 1945, antara lain, ada empat tujuan pokok Indonesia merdeka, yaitu;

*“..Untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang Undang Dasar Negara Indonesia..”*¹

Dari teks Pembukaan UUD 1945 di atas dapat diketahui bahwa ada empat pokok tujuan Indonesia merdeka; (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, (4) dan ikut melaksanakan ketertiban dunia..”. Dari empat itu, tiga untuk internal bangsa dan satu yang terakhir untuk eksternal bangsa. Yang dibahas dalam kajian ini, tiga yang pertama.

Oleh sebab itu, tujuan pertama dari para pendiri negara ini dulu didirikan menjadi sebuah bangsa adalah berdasarkan pahitnya penderitaan di bawah penindasan penjajahan Belanda, dan berkeinginan untuk hidup merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya walaupun warga negaranya berbeda suku, bahasa, agama dan budaya.

Dulu di masa penjajahan Belanda, rakyat Indonesia banyak yang menderita, hidup miskin, melarat dan sengsara, maka para pendiri negara ini ingin agar kelak anak

bangsa ini hidup sejahtera, sentosa dan bahagia, berkelayakan dan berkepatutan, sehingga mempunyai harga diri dan dihormati, jangan lagi miskin seperti pada masa penjajahan.

Tetapi kini apa yang terjadi, saat ini hanya segelintir anak bangsa yang hidup berkecukupan dengan kekayaan harta yang melimpah, sementara sebagian besar rakyat ini masih hidup dalam kemiskinan dan kemelaratan yang sangat menyedihkan. Hal ini berarti tujuan Indonesia merdeka belum tercapai.

Dulu di masa penjajahan Belanda anak bangsa ini banyak yang bodoh karena dibuat bodoh oleh penjajah dengan tidak memberi kesempatan belajar bagi mereka, sehingga penjajah pergi dari negeri ini, rakyat ditinggalkannya dalam keadaan mayoritas buta huruf, padahal jumlah penduduk Indonesia termasuk dalam katagori terbanyak ketiga di Dunia. Dapat dibayangkan betapa banyaknya jumlah penduduk yang buta huruf dan mereka semua menjadi beban pembangunan di masa kemerdekaan ini, suatu hal yang sangat menyedihkan.

Kini dalam perkembangannya, di masa kemerdekaan sudah banyak anak bangsa yang pintar, ada profesor, doktor, dokter. Insinyur, teknokrat atau kaum cendekiawan dan lain sebagainya, tetapi mereka belum dapat menarik gerbong pembangunan bangsa yang mayoritas pengisinya terdiri dari mereka yang buta huruf dan kurang berpendidikan tersebut.

Mesti dilakukan usaha untuk mencerdaskan anak bangsa ini, agar bangkit sejajar dengan negara-negara yang sudah maju, untuk itu perlu belajar dari negara-negara yang sudah pernah maju di dunia. Dalam hal ini akan dikaji sejarah tiga Daulah Islam yaitu Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Cordova dan Daulah Fatimiyah di Mesir, untuk melihat usaha apa yang mereka lakukan bagi daulah masing-masing sehingga negara mereka

¹ Tim Penulis, *Undang-Undang Dasar 1945 dan Perubahannya* (Jakarta: Redaksi Kawan Pustaka, 2007) hlm. 2.

menjadi maju dan bangkit pada masanya.

Sementara masalah bangsa ini sekarang adalah keterpurukan pendidikan dan peradaban, tertinggal dari negara lain karena posisi pendidikan nasional bangsa Indonesia yang sangat menyedihkan dan memprihatinkan. Kenapa hal itu terjadi dan usaha apa yang dapat dilakukan agar Indonesia bangkit dari keterpurukannya.

Tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa sejarah; pertama, mengapa peradaban dapat bangkit dalam suatu negara, dengan mengambil kajian pada tiga negara yang telah pernah maju dalam Islam, yaitu Daulah Umaiyah Cordova, Daulah Abbasiyah Baghdad dan Daulah Fatimiyah Mesir.

Tiga negara tersebut sudah mewakili dunia Islam pada abad klasik; Daulah Abbasiyah dari benua Asia, Daulah Fatimiyah dari benua Afrika dan Daulah Umaiyah Cordova dari benua Eropa mereka saling bersaing satu sama lainnya untuk memajukan Daulahnya masing-masing dan ternyata mereka berhasil. Kedua, mengapa negara Indonesia terpuruk dan tidak bangkit serta usaha-usaha apa yang dapat dilakukan mengatasinya jika belajar dari tiga negara Islam tersebut di atas.

Pokok bahasan dalam kajian ini adalah (1) bagaimana profil khalifah yang berhasil membangkitkan peradaban bagi tiga negara tersebut, (2) apa usaha yang mereka lakukan sehingga negaranya bangkit dan berhasil menjadi negara yang maju, (3) apa relevansinya mempelajari dan mengetahui peristiwa kebangkitan peradaban Islam dari tiga negara tersebut bagi kebangkitan kehidupan peradaban dan ilmu pengetahuan sekarang ini di Indonesia dengan melakukan kontekstualisasi. Sebab tiga unsur inilah yang penting diketahui dalam mempelajari sejarah, baik peristiwa maupun pemikiran.² Adapun

² Tiga masalah penelitian ini pada prinsipnya sudah mencakup lima objek yang sudah umum diketahui dalam objek penelitian kajian sejarah, yaitu peristiwa (what), orang yang melaksanakan (who), tempat kejadian (where), masa kejadian (when), dan mengapa peristiwa itu terjadi (why). Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 105. Dari hal ini subjek penelitian kajian ini termasuk dalam penelitian sejarah sosial, sebab subjek penelitian sejarah adalah politik, sosial, ekonomi, dan gejala

tujuan melakukan kontekstualisasi terhadap pemikiran atau peristiwa sejarah ada tiga. Pertama, untuk mencari relevansi. Kedua, untuk mencari hikmah bagi kehidupan sekarang. Ketiga, untuk evaluasi diri bagi target pencapaian. Tiga tujuan pencapaian ini boleh dicapai tiga sekaligus dari satu peristiwa, dan boleh hanya salah satu atau dua dari tiga.

Pada dasarnya sumber data dalam penelitian sejarah adalah sumber pustaka, sebagaimana juga dalam penelitian ini, dengan langkah pengumpulan data dimulai dari koleksi/akumulasi data, verifikasi data, interpretasi data dan terakhir penulisan.³ Dalam menganalisis fakta sejarah yang berkaitan dengan kebangkitan peradaban Islam pada tiga negara Islam, yaitu Daulah Abbasiyah Baghdad, Daulah Umaiyah Cordova dan Daulah Fatimiyah Mesir, kebenaran datanya diuji dengan mempergunakan metode kros cek.

Maka sistematika penulisan dalam kajian ini dimulai dari pendahuluan, setelah itu dibahas (1) siapa mereka yang berhasil membangkitkan peradaban Islam dari tiga Daulah Abbasiyah Baghdad, Daulah Umaiyah Cordova, dan Daulah Fatimiyah Mesir, (2) peran atau usaha apa yang mereka lakukan sehingga berhasil membangkitkan peradaban Islam pada Daulahnya masing-masing, (3) sebagai hasil dari kontekstualisasi peristiwa sejarah maka pelajaran apa yang dapat diambil dari memahami peristiwa sejarah keberhasilan mereka dalam membangkitkan peradaban Islam pada Daulahnya masing-masing, (4) apa relevansi mempelajari dan mengetahui peristiwa kebangkitan peradaban Islam dari tiga negara tersebut bagi kehidupan

alam. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

³ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 4; oleh Kuntowijoyo disebut (1) tahap heuristik, (2) tahap kritik atau verifikasi, (3) tahap interpretasi, dan (4) tahap historiografi. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 98.

sekarang ini di Indonesia kemudian pembahasan diakhiri dengan kesimpulan.

Kebangkitan Daulah Abbasiyah Baghdad

Pendiri yang sebenarnya dari daulah Abbasiyah ini adalah Al-Mansur. Dia lahir di Humaymah Yordania pada tahun 95 H/714 M dan meninggal di Makkah sewaktu melaksanakan haji pada tahun 159 H/775 karena suatu penyakit. Diangkat menjadi khalifah Daulah Abbasiyah ke-2 dalam usianya yang ke-40 dan memerintah selama 21 tahun (754-775), karena selalu menang dalam beberapa kali peperangan baik ke dalam memedamkan berbagai pemberontakan maupun ke luar melawan serangan Imperium Bizantium maka dia diberi gelar al-Mansur artinya yang selalu mendapat pertolongan Allah.⁴

Abu Ja'far al-Mansur (754-775) dikenal sebagai seorang ilmuwan, gagah perkasa, keras hati, kuat keimanan, bijaksana, cerdas, pemberani, pencinta ilmu, disiplin, teliti, kuat beribadah dan sederhana.⁵ Maka tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa dialah pendiri yang sebenarnya dari Daulah Abbasiyah walaupun dia tidak disetujui kedua pamannya; masing-masing Abdullah ibn Ali yang menjabat gubernur Palestina dan Suriah dan Saleh ibn Ali yang menjabat sebagai gubernur Mesir dan Afrika Utara, diangkat menjadi khalifah karena dulu khalifah al-Safah berjanji bahwa Abdullah ibn Ali-lah yang diangkat menjadi khalifah sepeninggalnya.⁶

Dari data sejarah di atas dapat diketahui bahwa profil Abu Ja'far adalah seorang pejabat Daulah Abbasiyah yang cakap, pencinta ilmu, pintar, disiplin, teliti yang dapat menata dan mengurus negara serta mempunyai perhatian dalam memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban sehingga dia pantas diangkat menjadi pejabat negara.

Selanjutnya Abu Muslim yang menjabat sebagai gubernur Khurasan diminta Abu Ja'far al-Mansur untuk dipindahkan menjadi

gubernur Mesir tetapi ditolak Abu Muslim atas sikapnya yang membangkang itu, dia dipanggil khalifah datang menghadap khalifah ke istana dan dia diadili hukuman mati.

Dengan demikian, dia berhasil menstabilkan pemerintahan Daulah Abbasiyah, pada saat dia terima dalam keadaan kacau, juga berhasil memajukan ekonomi, pada saat dia terima dalam keadaan lemah. Berbekal kestabilan politik dan kemajuan ekonomi, dia membangun kota Baghdad yang kelak menjadi ibu kota Daulah Abbasiyah dengan mempekerjakan tidak kurang dari 100.000 pekerja yang didatangkan dari berbagai daerah, seperti Suriah, Mousul, Basrah dan Kufah.⁷

Sebagai seorang ilmuwan, diapun mengarahkan perhatiannya bagi pengembangan ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan dengan mendirikan pusat kajian ilmu pengetahuan. Dalam hal ini al-Mansur mendirikan sebuah apartemen "Study Ilmiah dan Pusat Penerjemahan" di pusat ibu kota Baghdad.

Selanjutnya, Khalifah al-Mansur memerintahkan penerjemahan buku-buku ilmiah dan kesusasteraan dari berbagai bahasa asing yaitu India, Yunani, Mesir, Bizantium, Suriah ke dalam bahasa Arab. Peminat ilmu dan kesusasteraan secara berbondong-bondong mereka datang ke kota Baghdad untuk mempelajari ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan.⁸

Dengan demikian dapat diketahui bahwa usaha yang dilakukan Abu Ja'far al-Mansur dalam pemerintahannya adalah berhasil memajukan ekonomi, menstabilkan politik mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mendirikan pusat kajian ilmu pengetahuan

⁴ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT IchtiarBaru Van Hoeve, 2001), hlm. 156.

⁵ Teks Books, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid 1 (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1981-1982), hlm. 116.

⁶ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, hlm. 156.

⁷ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), hlm. 191.

⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), hlm. 278.

melakukan penerjemahan buku-buku ilmiah dan kesusasteraan dari berbagai bahasa asing ke dalam bahasa Arab dan membangun ibu kota Daulah Abbasiyah, Baghdad.

Usaha-usaha yang dilakukan al-Mansur dalam memajukan Daulah Abbasiyah dilanjutkan oleh Harun al-Rasyid. Dia lahir di Rayy Iran pada bulan Muharam 149H/ Pebruari 766 M dan meninggal di Tus Khurasan 3 Jumadilakhir 193 H/ 23 Maret 809 M. Dia diangkat menjadi khalifah ke-5 Daulah Abbasiyah dalam usia 20 tahun dan menjabat selama 23 tahun (786-809).

Sewaktu kecil Harun memperoleh pendidikan agama maupun pendidikan umu di istana, gurunya yang paling berpengaruh dalam pendidkannya adalah Yahya ibn Khalid (w.805) yang kelak diangkatnya menjadi Perdana Menteri dalam pemerintahannya. Ia seorang yang cerdas, terpelajar, fasih berbicara, dermawan, penyair dan mempunyai kepribadian yang kuat.⁹

Dari data yang disebutkan di atas dapat diketahui bahwa profil Harun al-Rasyid juga adalah seorang yang cerdas, terpelajar, fasih berbicara, dermawan, penyair dan mempunyai kepribadian yang kuat yang dapat memajukan Daulah Abbasiyah kelak.

Selama menjadi khalifah, Harun al-Rasyid sebagai seorang yang terpelajar selalu menjalin hubungan yang akrab dengan para ulama, ahli hukum, qari', hakim, penulis dan bahkan seniman. Ia sering mengundang mereka datang ke istana guna mendiskusikan berbagai masalah. Ia sangat menghargai tamu dan mendudukan mereka pada kedudukan yang tinggi, oleh karena itu ia dikagumi semua orang. Ia seorang yang rajin beribadah; dalam sehari ia dapat melaksanakan sholat sunat sebanyak seratus rakaa't.¹⁰

Usaha terpenting dan monumental yang dilakukan Harun sehingga membawa namanya ke puncak kemasyhuran adalah perhatiannya yang tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam sampai mencapai puncak yang belum pernah dicapai sebelumnya ia mendirikan "Baitulhikmah" sebagai lembaga penerjemah. Pada masa putranya al-Makmun

fungsinya diperluas sebagai lembaga perguruan tinggi, perpustakaan dan penelitian yang menyimpan beribu-ribu buku ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.¹¹

Pada masanya Daulah Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya, yang lebih terkenal dengan sebutan "Masa Keemasan Islam" (The Golden Age of Islam), demikian juga perkembangan ilmu pengetahuan saling beriringan sehingga pada tahun 800 Baghdad telah menjadi kota metropolitan dan kota utama bagi dunia Islam yaitu sebagai pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, pemikiran dan peradaban Islam, serta pusat perdagangan, ekonomi dan politik dengan jumlah penduduk lebih dari satu juta jiwa.¹²

Dalam sejarah, pada abad ke-9 hanya ada dua Raja Besar di dunia, "Harun al-Rasyid di Timur dan Karel Agung (742-814) di Barat" Di antara keduanya Harun lebih cemerlang dan paling berkuasa dibandingkan dengan Karel karena dia dapat mengembangkan kebudayaan yang lebih tinggi yang dapat dinikmati manusia sampai sekarang.¹³ Philip K. Hitti mengatakan Harun dapat menjadikan Baghdad sebagai "Kota intelektual dan kota professor masyarakat Islam". Para peminat ilmu pengetahuan dan kesusasteraan secara berbondong mereka datang ke kota itu untuk mendalami ilmu pengetahuan dan kesusasteraan yang ingin mereka tuntut.¹⁴

Dari data sejarah yang disebut di atas dapat diketahui bahwa Harun melanjutkan lagi usaha pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan al-Mansur sebelumnya yaitu mendirikan "Baitulhikmah" sebagai lembaga penerjemah. Pada masa putranya al-

¹¹ *Ibid.*, hlm. 88.

¹² *Ibid.*, hlm. 89.

¹³ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 259.

¹⁴ Philip K. Hitti, *Capital Cities of Arab Islam* (Minneapolis: Universiti of Minesota Press, 1973), hlm. 308.

⁹ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2 (Jakarta: PT Ichtibar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 86-87.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 87.

Makmun fungsinya diperluas sebagai lembaga perguruan tinggi. Usaha berikutnya menjadikan Baghdad sebagai kota metropolitan dan kota utama bagi dunia Islam yaitu sebagai pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, pemikiran dan peradaban Islam, serta pusat perdagangan, ekonomi dan politik.

Saat itu hanya ada dua Raja Besar di dunia, “Harun al-Rasyid di Timur dan Karel Agung (742-814) di Barat”. Puncaknya Harun dapat menjadikan Baghdad sebagai “Kota intelektual dan kota professor masyarakat Islam”. Usaha-usaha yang dilakukan Harun tersebut, menjadikan Daulah Abbasiyah sebagai negara termaju di dunia saat itu, baik di Barat maupun di Timur.

Usaha-usaha yang dilakukan Harun al-Rasyid dilanjutkan lagi oleh anaknya al-Makmun. Nama lengkapnya Abdulllah Abu Abbas ibn Harun al-Rasyid al-Makmun yang biasa dipanggil dengan al-Makmun. Dia lahir di Baghdad 170 H/785 M dan wafat 218 H/833 M setelah memerintah selama dua puluh tahun (813-833). Semasa kecil al-Makmun sudah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dia belajar hadits dari ayahnya Harun al-Rasyid dan guru-gurunya yang lain, seperti Hasyim, Abid ibn Awwam, Yusuf ibn Atiah dan lain-lain. Disamping itu dia juga belajar sastra, fiqih, tata bahasa Arab dan filsafat, dia seorang yang pintar, kokoh pendirian, penyantun, ilmuan, berfikir logis, pemberani dan dermawan.¹⁵

Dari data sejarah di atas dapat diketahui bahwa Al-makmun termasuk dari anak khalifah Harun yang ilmuan yang pintar, kokoh pendirian, berfikir logis, penyantun, pemberani dan dermawan. Ia diangkat menjadi khalifah ke-7 Daulah Abbasiyah dalam usia 28 tahun dan memerintah selama 20 tahun (813-833) maka tidak mengherankan kalau pada masanya pemerintahan Daulah Abbasiyah mengalami perkembangan yang sangat luar biasa.

Pada masa al-Makmun (813-833) anak Harun al-Rasyid, dari kota Baghdad ini memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia, tidak terbatas hanya di dunia Islam saja, tetapi di seluruh dunia,

sehingga Baghdad ketika itu menjadi pusat peradaban dan kebudayaan yang tertinggi di dunia. Ada tiga keistimewaan kota Baghdad ketika itu; Pertama, prestise politik (benar-benar stabil), kedua; supremasi ekonomi (sungguh sangat maju) dan ketiga; aktivitas intelektual (sangat pesat sekali) maka tidak mengherankan jika perkembangan ilmu, kebudayaan dan kesusasteraan mengalami perkembangan yang sangat mengagumkan di kota ini.¹⁶

Al-Makmun melakukan penerjemahan buku-buku berbahasa asing secara besar-besaran ke dalam bahasa Arab sehingga banyak buku filsafat yang berbahasa Yunani sebelumnya sudah dipandang “mati” dapat dihidupkan kembali dengan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab di bawah pimpinan Hunain ibn Ishaq (w. 873), seorang dokter beragama Kristen Nestorian yang menguasai berbagai bahasa dan al-Makmun ikut serta dalam penerjemahan tersebut. Al-Makmun-pun memberikan imbalan gaji sebesar 500 dinar per-bulan kepada para penerjemah dan juga memberikan hadiah dalam bentuk emas batangan kepada para ilmuan seberat buku yang berhasil mereka terjemahkan.¹⁷

Pola hidup sarjana sehari-hari ketika itu, mereka sudah dapat hidup mewah, disiapkan pemandian umum, selesai mandi pergi makan, minum dan berhela-hela tidur, habis istirahat dapat membakar wangi-wangian untuk mengharumkan tubuh, seterusnya memesan makanan malam yang terdiri dari sop daging, roti dilengkapi dengan beberapa anggur tua dan buah-buahan.¹⁸

Dari data sejarah di atas dapat diketahui bahwa al-Makmun melanjutkan lagi usaha-usaha pengembangan Daulah Abbasiyah yang dilakukan ayahnya sebelumnya, yaitu

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 150.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 151.

¹⁸ Philip K. Hitti, *Dunia Arab* (Bandung: Sumur Bandung, 1970), hlm. 105.

¹⁵ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 149.

dari kota Baghdad memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Ada tiga keistimewaan kota Baghdad ketika itu; Pertama, prestise politik (stabil), kedua; supremasi ekonomi (maju) dan ketiga; aktivitas intelektual (pesat). Melakukan penerjemahan buku-buku berbahasa asing secara besar-besaran ke dalam bahasa Arab. Memberikan imbalan gaji per-bulan kepada para penerjemah dan juga memberikan hadiah dalam bentuk emas batangan kepada penerjemah seberat buku yang berhasil mereka terjemahkan, sehingga pola hidup sarjana sehari-hari ketika itu, mereka sudah dapat hidup mewah.

Daulah Umayyah Cordova

Puncak kebangkitan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam dalam Daulah Umayyah di Cordova ada di tangan Abdurrahman III (al-Nasir). Dia lahir di Cordova pada tahun 277 H/890 M dan al-Nasir wafat di Cordova pada tahun 350 H/15 Oktober 961 M. Dia diangkat menjadi khalifah Daulah Umayyah pada usia 22 tahun dan memerintah selama 49 tahun ((912-961). Dia yang pertama menggunakan gelar khalifah (sebelumnya sultan) Daulah Umayyah di Cordova dan memakai gelar al-Nasir artinya yang menang. Ia berhasil mengembalikan keutuhan negara yang telah terpecah-belah menjadi kerajaan-kerajaan kecil sepeninggal Abdurrahman II dan membangun angkatan perang yang terkuat.¹⁹

Setelah tujuh belas tahun berkuasa dengan gelar Amir pada bulan Januari 929 M., ia menyatakan diri sebagai khalifah dan tetap dipakai sampai berakhirnya Daulah Umayyah di Spanyol, didasarkan atas kenyataan, selain adanya gelar khalifah di Baghdad, juga gelar tersebut dipakai oleh Daulah Fatimiyah di Mesir. Pemberian gelar khalifah itu telah merubah pendapat umum ketika itu yang berpendapat pemimpin politik Islam hanya boleh satu, tetapi para ulama memberikan legitimasi boleh berbilang asal dipisahkan oleh laut.²⁰ Demikian halnya Abdurrahman III (al-Nasir) (912-961).

Kebangkitan peradaban Islam juga terjadi di Cordova Spanyol terjadi di tangan seorang aktor pejabat pencinta ilmu

pengetahuan yaitu Abdurrahman III al-Nasir (912-961), dia berhasil memadamkan semua pemberontakan dan menegakkan Daulah Umayyah II di atas kestabilan politik yang sangat mantap dan kokoh, di tangannya juga ekonomi Daulah Umayyah berkembang, bangkit dan maju.

Berbekal kestabilan politik dan kemajuan ekonomi maka dia berusaha untuk mengembangkan aktivitas intelektual, sehingga geliat perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan berkembang pesat. Bahkan dia dapat membelanjakan sepertiga dari pendapatan negara setiap tahun untuk kemajuan ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan.²¹ Banyak karya berbahasa asing; seperti Yunani, Bizantium, Mesir, India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Sejumlah Universitas dibangun dalam wilayah kekuasaan Abdurrahman III sehingga perkembangan Universitas-Universitas mencapai puncak kejayaan dan kecemerlangan yang sangat mempesona pada masanya.

Begitu juga Perpustakaan, saat itu Spanyol memiliki 75 Perpustakaan. Kata Syed Mahmudunnasir; belum pernah Spanyol begitu makmur, ekonomi begitu maju, ilmu pengetahuan begitu berkembang, seperti pada masa Abdurrahman III. Dia adalah khalifah Daulah Umayyah yang paling berhasil di Spanyol karena dia berhasil mengubah negeri yang berantakan menjadi aman, negeri yang miskin menjadi makmur, kaya, jaya mempesona, negeri yang tidak berperadaban menjadi berperadaban tinggi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan.²²

Dari data sejarah tersebut di atas diketahui bahwa Abdurrahman III berusaha untuk mengembangkan aktivitas intelektual, sehingga geliat perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan berkembang pesat dengan membelanjakan sepertiga dari

¹⁹ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, hlm. 23.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 24.

²¹ Syed Mahmudunnasir, *op.cit.*, hlm. 305.

²² *Ibid.*, hlm. 305.

pendapatan negara setiap tahun untuk kemajuan ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan. Melakukan aktifitas penerjemahan buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Membangun sejumlah Universitas, juga Perpustakaan-perpustakaan mencapai jumlah 75 untuk seluruh wilayah Spanyol, sehingga ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan berkembang pesat di Spanyol.

Usaha-usaha yang dilakukan Abdurrahman III dilanjutkan anaknya Khalifah al-Hakam II yang memerintah selama 25 tahun (951-976) maka sebagai anak Abdurrahman III, al-Hakam II menjadi penyempurna peradaban Spanyol, dia terkenal sebagai seorang pencinta ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan. Dia penabur hadiah kepada para ilmunan dan cendekiawan, menyempurnakan peradaban Spanyol dan membuat Cordova bercahaya bagaikan mercu suar di atas kegelapan Eropa.²³

Dia mengundang para dosen dan para Professor dari Baghdad untuk mengajar di Universitas-Universitas yang ada di Spanyol. Dia mendirikan sekolah di setiap kota yang ada di Spanyol, tidak ada kota sekecil apapun yang tidak memiliki sekolah. Di ibu kota Spanyol saja terdapat 27 sekolah gratis. Maka di Spanyol semua orang dapat membaca dan menulis sedangkan di Eropa berada dalam kegelapan ilmu pengetahuan.²⁴

Dari data sejarah di atas dapat diketahui bahwa al-Hakam II mengundang para dosen dan para Professor dari Baghdad untuk mengajar di Universitas-Universitas yang ada di Spanyol. Maka di Spanyol semua orang dapat membaca dan menulis sedangkan di Eropa berada dalam kegelapan ilmu pengetahuan.

Daulah Fatimiyah Mesir

Khalifah Muiz Lidinillah adalah salah seorang dari Daulah Fatimiyah yang mengagumkan di Mesir. Dia memerintah selama 22 tahun (953-975) adalah aktor pejabat yang sangat gemilang di Mesir. Luas ilmu pengetahuannya, banyak mengetahui bahasa, sangat cinta kepada ilmu pengetahuan dan sastra, pandai mengatur urusan siasat,

sehingga dia dikagumi baik kawan maupun lawannya. Di tangannya peradaban Islam mengalami kemajuan pesat.²⁵

Dari data sejarah di atas dapat diketahui bahwa Muiz Lidinillah adalah seorang ilmunan yang banyak mengetahui bahasa, pencinta ilmu pengetahuan dan sastra sehingga dia dikagumi baik kawan maupun lawannya dan di tangannya peradaban Islam mengalami kemajuan pesat.

Melalui Panglima Besarnya Jauhar al-Katib, dia membangun ibu kota negara Kairo di pinggir Sungai Nil untuk selanjutnya ibu kota Daulah Fatimiyah dipindahkan dari Maroko ke Cairo. Demikian juga dia membangun istana untuk tempat tinggal khalifah Muiz Lidinillah. Selain itu Panglima Jauhar al-Khatib membangun Perguruan Tinggi atau Universitas al-Jami' al-Azhar dan Khalifah Muiz Lidinillah meresmikan Universitas al-Jami al-Azhar tersebut pada tanggal 7 Ramadhan 361H/22 Juni 972 M.²⁶ Saat ini Universitas al-Azhar adalah Perguruan Tinggi tertua di dunia, peninggalan Daulah Fatimiyah.

Dari data sejarah di atas dapat diketahui bahwa usaha yang dilakukannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah membangun Perguruan Tinggi atau Universitas al-Jami' al-Azhar yang diresmikannya pada tanggal 7 Ramadhan 361H/22 Juni 972 M.

Usaha-usaha yang dilakukan Muiz Lidinillah dilanjutkan oleh anaknya al-Aziz Billah. Pada masa pemerintahan al-Aziz Billah (975-966) dia dapat mewarisi sumber kekayaan negara dari ayahnya yang dapat dipergunakannya untuk lebih mengembangkan pemerinthan Daulah Fatimiyah.

²⁵ Ahmad Syalabi, *Maushu'ah Tarikh Islamy wa Hadharah Islamiyah*, Jilid 4 (Cairo: Makthabah al-Nahdiyah al-Misriyah, 1974), hlm. 293.

²⁶ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Jilid 2 (Jalarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 232.

²³ *Ibid.*, hlm. 307.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 308.

Oleh sebab itu, selain al-Aziz banyak membangun istana, juga Universitas al-Azhar lebih dikembangkannya. Dia membangun asrama yang disediakan untuk mahasiswa secara gratis. Juga pada masa pemerintahannya, negara menyediakan makan, minum dan pakaian secara gratis, sehingga mahasiswa dapat berkonstrasi penuh dalam belajar.

Demikian juga perkembangan ilmu pengetahuan mendapat perhatian penuh dari Khalifah al-Aziz. Untuk itu, istana-istana, masjid-masjid, perpustakaan-perpustakaan dijadikannya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

Bahkan perdana menteri Ya'qub ibn Keles mengadakan pertemuan-pertemuan besar di istananya pada setiap hari Kamis dan Juma't untuk berdiskusi dan dia membacakan buku-buku karangannya kepada mereka yang hadir dalam majlis itu, yang terdiri dari para Qadhi, Fuqaha, ahli Qira'at, ahli Nahwu, ulama Hadits dan para pembesar negara yang berbakat lainnya.²⁷

Dari data sejarah di atas dapat diketahui bahwa al-Aziz melanjutkan usaha pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan ayahnya yaitu membangun asrama yang disediakan untuk mahasiswa secara gratis menyediakan makan, minum dan pakaian secara gratis, sehingga mahasiswa dapat berkonstrasi penuh dalam belajar. Selain itu, istana-istana, masjid-masjid, perpustakaan-perpustakaan dijadikannya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Juga al-Aziz mengadakan pertemuan-pertemuan besar di istananya pada setiap hari Kamis dan Juma't untuk berdiskusi yang dihadiri oleh para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Dari fakta sejarah bagi tiga Daulah yaitu Daulah Abbasiyah, Daulah Umaiyah dan Daulah Fatimiyah yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa telah terbukti dalam sejarah bahwa mereka menjadi bukti sejarah, ternyata mampu berkarya bagi kebangkitan peradaban Islam dan ilmu Pengetahuan. Hal itu dapat terlaksana karena mereka adalah pejabat negara yang cerdas dan pencinta ilmu

pengetahuan sehingga ada perhatiannya yang serius terhadap pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, anak bangsanya pun menjadi cerdas dan bijak berkehidupan yang layak.

Relevansi Mempelajari Keberhasilan Tiga Daulah dengan Indonesia Sekarang

Dari fakta-fakta sejarah yang dikemukakan dari tiga daulah Islam yang sudah pernah bangkit dan maju pada masa klasik perlu dilakukan konstruksi bagi bangkitnya kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan di Indonesia. Pertama, sebelum mereka mengejar kemajuan peradaban Islam dan ilmu pengetahuan terlebih dahulu mengokohkan kestabilan dan ketahanan bangsa dan negara bagi daulah masing-masing. Demikianlah yang dilakukan Abu Ja'far al-Mansur bagi daulah Abbasiyah di Baghdad, juga dilakukan Abdurrahman III bagi daulah Umaiyah di Cordova dan Muiz Lidinillah bagi daulah Fatimiyah di Mesir.

Untuk Indonesia, dulu penjajah Belanda menciptakan perpecahan dalam diri bangsa Indonesia, yaitu dengan politik pecah-belah yang terkenal dengan politik "Devide et Impera" artinya politik pecah bambu karena pada saat membelah bambu satu sisi bambu diangkat ke atas sementara pada sisi lain diinjak ke bawah. Maka setiap ada perjuangan melawan penjajahan Belanda, disitu selalu ada pahlawan, tetapi juga selalu ada pengkhianat bangsa. Itu sebabnya Indonesia lama dijajah Belanda.²⁸

Kini ancaman terbesar terhadap anak bangsa ini bukan lagi datang dari penjajah, tetapi sumber-sumber ancaman berisi; ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG) yang bisa datang dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti terorisme, separatisme dan kolonialisme. ATHG juga bisa bersifat langsung, seperti narkoba, heroin, ganja dan yang lainnya

²⁷ *Ibid.*, hlm. 237.

²⁸ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 179.

atau tidak langsung lewat alat-alat teknologi yang dapat merusak moral bangsa, seperti pornografi.

Oleh sebab, bangsa ini mesti memiliki ketahanan nasional yang mantap berisi keuletan, dan ketangguhan dalam menghadapi dan mengatasi segala macam ancaman yang datang baik dari dalam maupun dari luar negeri, langsung atau tidak langsung yang dapat membahayakan integritas, identitas dan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Maka keuletan dan ketangguhan bangsa (K-2B) harus mampu menghadapi ancaman dan tantangan tersebut. Artinya, kubu pertama; keuletan dan ketangguhan bangsa (K-2 B) berhadapan dengan kubu kedua; ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG). Jika kubu pertama mampu menghadapi kubu kedua, maka identitas, integritas dan kelangsungan kehidupan bangsa akan tetap terpelihara. Sebaliknya, jika tidak mampu maka kelangsungan hidup bangsa akan terancam keberadaannya.²⁹

Kedua, dari fakta sejarah di atas dapat diketahui bahwa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, memajukan peradaban dan ilmu pengetahuan, bangsa dan negara ini mesti diurus oleh pejabat-pejabat yang cerdas dan pencinta ilmu pengetahuan, karena orang pencinta ilmulah yang akan memperhatikan perkembangan aktivitas intelektual anak bangsa sehingga pendidikan anak bangsa dapat bangkit.

Oleh sebab itu, dari fakta sejarah di atas dapat diketahui bahwa negara yang maju adalah negara yang benar-benar diurus dan dikelola oleh pejabat pencinta ilmu pengetahuan, yang memperhatikan perkembangan aktivitas intelektual anak bangsa, yang mampu menciptakan stabilitas politik dan kemajuan ekonomi.

Sebab sekarang posisi dan ranking pendidikan Indonesia sangat menyedihkan dan memprihatinkan, sudah darurat stadium empat, karena ranking pendidikan Nasional Indonesia sudah terjun bebas sampai berada pada posisi terendah di bawah Kamboja. Karena terus terang perhatian negara dan masyarakat kita terhadap kemajuan

pendidikan dan ilmu pengetahuan masih sangat rendah, akibatnya perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan menjadi macet. Sangat berbeda jauh dengan Jerman yang sangat menghargai pendidikan dan ilmu pengetahuan dan memberikan harga yang mahal bagi ilmu pengetahuan.

Di negara Indonesia ini sudah silih berganti pejabat negara yang mengurusnya, tetapi nampaknya belum ada yang pernah benar-benar serius dalam mengedepankan pendidikan dan ilmu pengetahuan dibandingkan sektor lainnya, yang sudah ada lebih mengedepankan sektor ekonomi dan pembangunan jasmani, dan kurang memperhatikan sektor pendidikan, mak hasilnya justru sektor pendidikan menjadi terpuruk.

Dalam kondisi seperti ini, dulu kita pernah mengangkat BJ. Habibie, menjadi Presiden Republik Indonesia, seorang ilmuwan dan pencinta ilmu pengetahuan tingkat dunia, kepadanya kita serahkan sejuta harapan agar dapat mengurus negeri ini menjadi lebih baik dan maju sejajar dengan negara-negara yang sudah maju dan dalam waktu singkat beliau sudah berbuat dengan mengirim putra-putra terbaik bangsa ini kuliah master ke luar negeri yang kelak akan membangun bangsa ini setelah mereka pulang, akan tetapi sebelum beliau berhasil masa jabatannya habis dan tidak dipilih MPR RI kembali, ini adalah tragedi hitam dalam sejarah bangsa Indonesia.

Pejabat yang dicari di negeri ini ke depan adalah pejabat ilmuwan atau pencinta ilmu pengetahuan, yang mempunyai perhatian serius terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan agar negeri ini maju dan cemerlang dalam peradaban di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sejajar dengan negara-negara lain, kita masih dapat berharap kepada para pejabat pencinta ilmu pengetahuan tersebut yang mempunyai perhatian khusus bagi perkembangan ilmu pengetahuan,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 214-215.

kesusasteraan dan kebudayaan. kalau tidak dapat kepada siapakah lagi negeri ini akan kita serahkan.

Dulu kita adalah Guru bagi Malaysia, banyak anak-anak Malaysia yang kuliah ke Indonesia, kini justru sebaliknya. Sang murid mengamalkan ajaran gurunya bahwa pendidikan adalah kunci utama meraih sukses, sementara sang guru lupa ajarannya dan terjebak dalam perlombaan materi dengan memomorsatukan pertumbuhan ekonomi ketimbang dunia pendidikan. Kini sang guru sudah tertinggal jauh dari muridnya yang tidak lain adalah tetangganya sendiri yang dulu pernah diajarnya.

Walau begitu, pemerintah telah memberikan perhatian terhadap hak-hak guru, dosen dan professor dalam bentuk uang sertifikasi sebagai tunjangan profesi guru dan dosen dan tunjangan kehormatan professor dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, lewat Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dan ditindaklanjuti oleh PP RI No. 37 Tahun 2009, namun tunjangan tersebut sering tersendat dan terlambat pembayarannya.

Penutup

Sebagai hasil kesimpulan dari kajian yang telah dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahwa kunci utama meraih sukses suatu negara dan kebangkitan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan adalah pendidikan, hal itu telah dibuktikan oleh Daulah Abbasiyah Baghdad, Daulah Umayyah Cordova dan Daulah Fatimiyah Mesir.

Kunci kedua bagi suksesnya suatu negara dan bangkitnya suatu peradaban adalah di tangan para pejabat yang cerdas yang mempunyai perhatian khusus bagi kebangkitan ilmu pengetahuan dan peradaban, hal itu juga yang telah dibuktikan oleh tiga Daulah tersebut di atas.

Ke depan bangsa ini, dalam memilih pejabat negara atau menteri semestinya memilih mereka yang cerdas dan mempunyai perhatian khusus di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kita masih gantungkan sejuta harapan kepada para pejabat negara yang mempunyai kepedulian khusus bagi kemajuan pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mun'im Majid, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah fi ushul al-Ushtha*, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1962)
- Ahmad Syalaby, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiyi wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Juz. I, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1978)
- Ali Husin al-Karbutali, *Al-Islam wa al-Khilafah*, (Mesir: Dar al-Bairut, 1964)
- Badri Yatim, *Sejarah Perdaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1993)
- Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos, 1997)
- Dasuki Ahmad, *Ikhtisar Perkembangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian dan Pelajaran Malaysia, 1980)
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid II dan III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Hasan Ahmad Mahmud, *Al-'Alam al-Islamy fi 'Ashri al-Abbasy*, (Mesir: Dar al-Fikri Al-'Araby, 1978)
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985)
- K. Ali A. *Study of Islamic History*, (Delhi: Idarah Adabiyah Delhi, 1980)
- Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam Dari Dinasti Bani Umayyah Hingga Imperialisme Modern*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1998)
- M. Jamaluddin Surur, *Al-Hayat al-Syakhsiyah fi al-Daulah al-'Arabiyah*, (Kairo: Dar Al-Fikri al-'Araby, 1975)
- Omar Amin Husein, *Kultur Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981)

- Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (London: The Mahmillah Press Limited, 1981)
- Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013)
- Syed Amir Ali, *Api Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Bandung, 1988)
- Tim Penulis Teks Books, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, (Ujung Pandang: IAINAlaudin, 1981)
- Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)